

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pelajar sebagai penerus pembangun bangsa dan agama bagi kepemimpinan yang akan datang, sehingga fungsi dan peranan generasi muda Islam sangat penting karena maju mundurnya suatu agama dan bangsa terletak pada pundak generasi muda yang akan datang dan seterusnya. Apabila generasi penerusnya buruk maka perkembangan agama dan bangsanya akan buruk namun sebaliknya apabila generasi penerusnya berakhlak dan bermoral mulia, memiliki jiwa sosial yang tinggi serta memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik sehingga dapat diandalkan dalam hal yang baik maka masa depan agama dan bangsa pun akan menjadi lebih baik seperti yang diharapkan (Ariyati, 2008).

Muhammadiyah merupakan organisasi modern yang memiliki visi besar dalam bidang pendidikan karakter, yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, berkemajuan, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan bernegara. Visi tersebut ditegaskan dalam tujuan Muhammadiyah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam mewujudkan visi pendidikan karakter tersebut, Muhammadiyah tidak hanya mengandalkan amal usaha pendidikan formal, tetapi juga mengoptimalkan peran organisasi otonom

(ortom) sebagai sarana kaderisasi ideologis dan kepemimpinan (Juliandari, 2023).

Salah satu ortom yang memiliki peran strategis dalam mencetak kader pelajar adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), yang memiliki visi “terwujudnya pelajar Islam yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkemajuan”. IPM dirancang sebagai wadah pembinaan karakter, kepemimpinan, dan kesadaran sosial pelajar Muhammadiyah.

Dalam konteks pesantren, peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) mengalami dinamika yang berbeda pengaruh sistem asrama dan budaya kepesantrenan yang khas. Pola kehidupan pesantren yang terstruktur menuntut IPM untuk mengadaptasi model perkaderannya agar selaras dengan pesantren. Kondisi ini menciptakan karakteristik organisasi yang lebih intensif dibandingkan dengan sekolah umum, dimana peran IPM bertransformasi menjadi bagian integral dari pembentukan karakter santri selama di pesantren (Diniah, 2023).

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan swasta yang memiliki keterampilan tinggi dalam menjalankan kegiatan swakarya dan swakarsa. Mereka fokus pada pembentukan dimensi kepribadian, meliputi aspek pembinaan agama, perawatan jasmani, perkembangan intelektual, dan kehidupan rohaniyah. Di zaman modern, pesantren tidak hanya diharapkan untuk menguatkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga diminta untuk memperkaya penerapan tanggung jawab, rasionalitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Pesantren harus membenahi kelemahannya diantaranya dengan menerapkan

manajemen pendidikan berbasis masyarakat untuk menanggapi tuntutan modernisasi (Fitrianan Nur Rohmah, 2016).

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) memiliki peran strategis sebagai wadah pembinaan kepemimpinan pelajar melalui program dan sistem kaderisasi yang telah dirancang secara baku. Namun, implementasi peran IPM umumnya lebih banyak dikaji dalam konteks sekolah umum dengan karakteristik sistem pendidikan yang relatif homogen, sementara penerapannya dilingkungan pesantren yang memiliki sistem asrama, budaya disiplin, dan nilai-nilai kepesantrenan yang khas belum banyak mendapat perhatian.

Penerapan IPM di lingkungan pesantren yang menerapkan sistem pendidikan totalitas melalui asrama selama 24 jam, IPM beroperasi ditengah budaya kepesantrenan yang khas. Sedangkan di sekolah umum interaksi organisasi terbatas pada jam pelajaran dalam lingkungan sosial yang homogen. Perbedaan konteks ini berpotensi melahirkan dinamika dan model pembinaan kepemimpinan yang berbeda, sehingga membuka ruang adanya kesenjangan antara konsep IPM dan praktiknya di Pesantren.

Keaktifan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di lingkungan pondok pesantren sebagaimana yang berjalan di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan, mewujudkan dalam sebuah dinamika pergerakan yang masif, terstruktur, dan berlangsung selama 24 jam penuh. Keaktifan ini bukan sekadar menjadi simbol organisasi formal, melainkan berfungsi sebagai urat nadi yang menggerakkan seluruh lini kehidupan santri di asrama.

Para pengurus IPM secara konsisten menunjukkan keaktifan manajerial

yang tinggi melalui pengelolaan departementasi tugas secara mandiri. Mereka aktif memimpin bidang-bidang spesifik seperti Bidang Dakwah, *Leadership*, dan Kaderisasi, yang di dalamnya mereka dituntut untuk cakap melakukan pembagian tugas, mengelola sumber daya organisasi, serta mempertanggung jawabkan jalannya roda kepengurusan secara akuntabel. Di sisi lain, manifestasi keaktifan IPM yang paling krusial terletak pada perannya sebagai mitra strategis pengasuh dalam mengawal kedisiplinan dan menyinkronkan nilai-nilai pesantren.

Para pengurus secara aktif bergerak sebagai instrumen pengawasan sosial organik yang menginternalisasi prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar ke dalam kultur berasrama. Melalui kekuatan karakter dan tindakan nyata, mereka aktif menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi santri lainnya, baik dalam hal kedisiplinan ibadah seperti menggerakkan salat berjamaah tepat waktu, maupun dalam menegakkan aturan pondok secara persuasif melalui pendekatan sesama rekan sebaya (*peer-group*). Ketika terjadi dinamika atau gesekan antarsantri, IPM secara aktif memosisikan diri sebagai wadah komunikasi dan resolusi konflik.

Keaktifan tersebut terlihat dari upaya intensif para pengurus dalam melakukan negosiasi, melontarkan argumen logis secara santun, serta mengelola dan meredam kesalahpahaman internal tanpa menggunakan kekerasan. Keaktifan IPM juga menjadi mesin utama dalam pelaksanaan sistem perkaderan ideologis yang wajib dan berjenjang melalui Taruna Melati (TM). IPM secara berkala menghidupkan iklim perkaderan mulai dari

pelaksanaan Taruna Melati I ditingkat ranting hingga pengiriman kader ke Taruna Melati II di tingkat daerah. Proses yang aktif ini secara sistematis mengasah daya kritis dan mentalitas santri, sekaligus mempercepat transformasi mereka dari seorang pengikut yang pasif menjadi pemimpin visioner yang mandiri dan siap diterjunkan ke masyarakat luas setelah lulus.

Di tengah padatnya jadwal wajib pondok yang berpotensi memicu kejenuhan, IPM secara aktif mengambil peran sebagai dinamisator dan inovator. Dengan memanfaatkan kelonggaran waktu dan otonomi fasilitas yang diberikan oleh pihak pesantren, para pengurus aktif menyuntikkan kreativitas melalui penyelenggaraan program-program kerja nyata. Mereka aktif mengonsep dan mengeksekusi kegiatan seperti FORTASI (Forum Ta'aruf Siswa dan Orientasi) bagi santri baru, ajang pengembangan bakat olahraga dan seni, perayaan Hari Guru, hingga agenda sosial kemasyarakatan.

Melalui seluruh rangkaian keaktifan tersebut, IPM berhasil menjaga hubungan simbiosis integratif dengan pesantren, di mana otonomi kegiatan serta latihan kepemimpinan praktis yang digerakkan oleh IPM tetap berjalan selaras di bawah bimbingan spiritual dan legalitas struktur pondok pesantren. Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan merupakan manifestasi nyata dari integrasi antara sistem organisasi IPM dengan budaya pesantren modern. Sebagai wadah yang mempertemukan kedua aspek tersebut, Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan nilai-nilai keIslaman melalui sistem asrama, tetapi juga menyediakan ekosistem kepemimpinan yang

aplikatif.

Kejelasan peran organisasi IPM pada lembaga ini terlihat dari struktur dan program organisasi IPM menjadi instrumen utama bagi santri untuk mengasah tanggung jawab dan keterampilan manajerial secara langsung. Dengan demikian, integrasi ini menciptakan sebuah model pendidikan yang komprehensif, dimana pembentukan karakter religius santri berjalan selaras dengan pengembangan kompetensi kepemimpinan santri dalam dinamika organisasi. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School Barat* Magetan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri melalui internalisasi nilai tanggung jawab dan kemandirian secara praktis.

Melalui pemberian mandat dalam mengelola organisasi, IPM menciptakan ruang bagi santri untuk melatih pengambilan keputusan, disiplin, tanggung jawab serta kemampuan koordinasi anggota. Proses kaderisasi yang berkelanjutan ini secara bertahap mentransformasi pola pikir santri dari sekedar pengikut menjadi pemimpin yang memiliki inisiatif tinggi, integritas moral dan kecakapan manajerial yang selaras dengan nilai-nilai pesantren. Integrasi ini menunjukkan bahwa peran IPM tidak berdiri terpisah, melainkan beririsan dengan kultur pesantren, sehingga berpotensi melahirkan model pembinaan kepemimpinan santri yang khas dan kontekstual dilingkungan pesantren Muhammadiyah.

Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peran IPM dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri di lingkungan pesantren tersebut.

Oleh karena itu, penelitian yang menganalisis peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), bentuk program kegiatan yang dilaksanakan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri di lingkungan pesantren ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian berjudul **”Peran Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan”**

B. Fokus Penelitian

Melihat dari konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka secara keseluruhan, peneliti ingin mengkaji peran organisasi dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan. Namun karena masalah yang diteliti dalam penelitian ini sangat luas, maka peneliti membatasi persoalan penelitian organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan ini dengan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan?
2. Bagaimanakah bentuk program kegiatan organisasi Ikatan Pelajar

Muhammadiyah dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri melalui organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami permasalahan mengenai peran organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan. Disamping itu tujuan penelitian ini juga untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan peran organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan
2. Untuk menganalisis bentuk program kegiatan organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri melalui organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai peran organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri di

Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah manfaat untuk mengembangkan ilmu pendidikan. Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, dan pendidikan karakter di lingkungan pesantren, sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga pendidikan, terutama pondok pesantren dan sekolah berbasis Muhammadiyah, dalam memahami peran organisasi siswa (IPM) sebagai wahana pengembangan kepemimpinan santri.
- b. Dapat digunakan sebagai pegangan atau rujukan bagi pendidik, ustadz dan pengurus organisasi pesantren dalam merancang program pembinaan kepemimpinan santri melalui organisasi intra-pesantren seperti IPM.
- c. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, khususnya yang berkaitan dengan peran organisasi pelajar Islam, pembentukan karakter kepemimpinan, atau dinamika kependidikan santri di lingkungan pesantren modern.
- d. Dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi lembaga atau instansi pendidikan, terutama di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah,

sebagai salah satu model penguatan kepemimpinan peserta didik melalui organisasi kesiswaan di Pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan

- 1) Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan santri, khususnya dalam bidang kepemimpinan
- 2) Memberikan masukan bagi pengelola pondok untuk lebih mengoptimalkan kegiatan organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai wadah pelatihan kepemimpinan santri.

b. Bagi organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

- 1) Memberikan gambaran konkret tentang efektivitas program dan kegiatan IPM dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan di kalangan santri.
- 2) Dapat menjadi acuan dalam merancang kegiatan yang lebih inovatif dan berorientasi pada pembentukan karakter pemimpin yang Islami.

c. Bagi Santri

- 1) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran organisasi dalam mengembangkan potensi diri, tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan
- 2) Mendorong partisipasi aktif santri dalam kegiatan organisasi untuk mengasah kemampuan sosial dan manajerial

d. Bagi Peneliti Lain dan Akademisi

- 1) Dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang pembinaan kepemimpinan melalui organisasi pelajar di lingkungan pesantren atau sekolah Islam.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan mengenai organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam lembaga pendidikan sangatlah luas, terlebih lagi saat ini banyak sekali pondok pesantren dan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang menjalankan organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah di lembaga masing-masing. Oleh karena itu peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai peran organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri, sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan.

Pada penelitian ini, peneliti hanya akan membahas mengenai peran organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan, bentuk kegiatan organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan serta faktor pendukung dan penghambat organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Barat Magetan.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah yang dimaksud disini adalah penjelasan beberapa istilah mengenai konsep penelitian yang terdapat dalam judul penelitian. Definisi istilah disini sangat diperlukan untuk membatasi suatu permasalahan, sehingga peneliti bisa fokus untuk mengkaji hal-hal yang diinginkan. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang didasari dengan dasar pola pikir Muhammadiyah yakni “*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*” sekaligus sebagai konsekuensi dari banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah dalam membina dan mendidik kader (Diniah, 2023).

2. Sikap Kepemimpinan

Sikap kepemimpinan merujuk pada karakteristik, perilaku, dan cara pandang yang dimiliki seseorang dalam memimpin, mengarahkan, memotivasi dan memengaruhi orang lain atau suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan atau proses dimana seseorang mengarahkan individu atau sekelompok orang lain untuk bekerja sama secara sukarela dalam mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Sikap ini bukan hanya sekedar jabatan, tetapi merupakan proses sosial dan psikologis yang melibatkan interaksi antara pemimpin, pengikut (bawahan/anggota), dan lingkungan (Firdaus & Muttaqin, 2024).

3. Santri

Secara kultural santri digunakan untuk menyebutkan kelompok muslim yang taat dalam menjalankan agama, dilacak dari sisi etimologisnya santri berasal dari kata “santri” berasal dari kata India yang artinya ahli buku suci, namun secara terminologi santri adalah peserta didik yang hidup di pesantren bersama dengan kiyai dan dibawah bimbingan kiyai dengan menggunakan model sistem tertentu, namun dalam masyarakat pedesaan di Jawa menyebutkan bahwa pengertian santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya yaitu Islam (Melia & Umar, 2022).

